

PANDANGAN DAN SIKAP SISWA MADRASAH ALIYAH TERHADAP NON-MUSLIM

Oleh: Zuriatul Khairi

Abstrak

This research look for Senior High School Student Attitude to non muslim. Research utilizes attitude scale to non muslim by gathers 242 Senior High School Student at Pekanbaru. Finding analysed by quantitave descriptive method. This research finds that Senior High School Student at Pekanbaru gets eksklusif's view. And attitude to non moslen differenting to terminological its object.

Keywords: Sikap, Madrasah Aliyah, Non-muslim

Pendahuluan

Agama merupakan tumpuan harapan untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi. Agama mengajarkan kasih sayang dan tolong menolong. Islam agama yang disebut sebagai rahmat bagi semesta alam tidaklah mengajarkan kepada umatnya untuk menyerang penganut agama lain. Nabi Muhammad saw telah mencontohkan hidup berdampingan dengan penganut Yahudi dan Nashrani yang disebut ahli kitab. Sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran menyebutkan bahwa orang Yahudi dan Nashrani tersebut juga mendapat kebaikan atau pahala dari Tuhan:

3 t »|Á"Z9\$#ur (#rß \$yd úiï%©!\$#ur (#qãYtB#uä tûiï%©!\$# "bÎ)
Ì ÅzFy\$# İQöqu ø9\$#ur «!\$ŝÎ/ z`tB#uä ô`tB úüï«Î7»çÁ9\$#ur
wur óOİgÎn/u y Yİã öNèdã ô_r& öNßgn=sù \$[sÎ=»¹ @İJtãur
ÇİËÈ cqçRt øts öNèd wur öNÍkö n=tæ i\$öqyz

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (2:62)

Konflik antar umat beragama dan intra penganut agama yang terjadi di tanah air pada akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena gelap kehidupan beragama. Meskipun konflik antar umat beragama tidak semata-mata dipicu oleh masalah keberagamaan, namun kelihatannya emosi agama telah memberikan daya dorong terjadinya konflik.¹

Agama merupakan nilai pemersatu dan juga pembeda identitas kelompok. Kesamaan pandang terhadap nilai agama menyebabkan orang merasa berada dalam wilayah yang sama, lahirlah rasa kebersamaan yang kemudian bergabung dalam satu komunitas agama. Agama memperkuat rasa persaudaraan sesama pemeluk, saling bantu dalam kehidupan ekonomi dan bersatu dalam tatanan sosial politik. Kesamaan nilai yang dianut menyebabkan lahirnya kesamaan pola perilaku. Namun di sisi lain, agama dapat pula menjadi unsur pemecah di dalam masyarakat, ketika kelompok penganut mempertahankan nilainya secara kuat, sementara ada sebagian yang tidak sepakat dengan nilai tersebut, maka timbullah *ingroup* dan *outgroup* yang sangat kuat.² Kecenderungan kelompok mengakui nilai atau pandangan dan paham yang dianut oleh kelompoknya.

Sebuah kelompok masyarakat secara teoritis memiliki kecenderungan untuk menilai kelompoknya sebagai yang benar, meskipun kadar kecenderungan tersebut berbeda dalam berbagai komunitas. Dalam sejarah Islam misalnya dikenal kelompok al-Zariqah (pengikut Nafi al-Azraq) sebuah sekte Khawarij yang sangat ekstrim dalam memandang kelompok lain. Sekte ini berkeyakinan hanya kelompoknyalah yang mukmin, orang yang tidak sepaham dengan mereka dan orang yang sepaham namun tetap berada di luar kelompok mereka adalah kafir bahkan musyrik dan bukan termasuk golongan Islam serta darahnya halal. Dengan keyakinannya ini, sekte ini melakukan penyerangan terhadap orang yang tidak sepaham dengannya dan memaksa orang yang sepaham untuk bergabung ke dalam wilayah yang mereka kuasai.

Kepercayaan kelihatannya merupakan unsur yang sangat emosional, sehingga seseorang harus menerima apa yang dipercayainya sebagai suatu kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini secara psikologis akan melahirkan kensekuensi bahwa ia harus menolak apa yang berlainan dengan kebenaran yang dipercayainya. Sikap apologis penganut agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan beragama, bahkan kesulitan menghilangkan sikap ini bukan hanya dari kalangan umat beragama bahkan para peneliti agama-agama yang beragama pun tidak dapat mengabaikan sikap ini.³

Perbedaan kepercayaan sering menimbulkan bentrokan yang tidak dapat dihindarkan, karena kepercayaan bukanlah suatu hal yang dapat dipahami oleh rasio semata. Sikap apologis secara sadar atau pun tidak, dipertahankan sebagai pembelaan terhadap keimanannya. Secara keilmuan dapat dilihat dari Apologetika suatu bagian dari teologi yang membela dan mempertahankan kebenaran agama yang diimaninya terhadap serangan dari luar maupun dari dalam.⁴ Sikap apologis dalam bentuk ekstrim telah menyebabkan pertentangan yang dahsyat antar umat beragama, di mana antipati dan intoleransi merajalela.

Klaim atas kebenaran agama yang dianut merupakan keyakinan yang mendasari kehidupan beragama secara umum. Oleh karena klaim kebenaran itu dilakukan oleh setiap penganut agama yang berbeda, maka timbullah saling klaim akan kebenaran agama yang dianutnya, dan kekeliruan agama lain. Fakta saling klaim ini kemudian melahirkan pemikiran pluralisme agama sebagaimana dikemukakan John Hick bahwa keyakinan dasariah keagamaan secara normal mengambil bentuk klaim bahwa agama seseorang tertentu adalah tanggapan yang valid terhadap Yang Ilahi, tanggapan yang mewujudkan kepercayaan yang benar mengenai sifat dasar Realitas tersebut. Dan permasalahan pluralisme agama timbul dari fakta bahwa ada banyak klaim seperti itu.⁵

Tentu sikap terhadap kepercayaan orang lain tumbuh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa kematangan intelektual, periode individu mampu menilai dengan menggunakan akal dewasa, meskipun mereka masih memerlukan pengetahuan dan interaksi sosial dalam mematangkan kepribadiannya.⁶

Apakah suatu kebetulan para teroris bom di Indonesia yang disinyalir sebagai lulusan sekolah agama atau memang sekolah-sekolah agama merupakan tempat tumbuh kembangnya watak teroris? Pandangan yang menyimpulkan sekolah agama sebagai pemicu teroris tentu bukanlah kesimpulan yang sepenuhnya benar, karena sekolah hanyalah satu bagian dari lembaga yang berpengaruh membentuk kepribadian seseorang. Namun demikian, pandangan yang menyatakan hal itu hanyalah kebetulan, sulit pula

untuk diterima, karena peran sekolah yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipandang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak manusia. Sekolah memberikan beragam pengetahuan, keterampilan dan sikap moral yang membentuk kepribadian yang sedang tumbuh berkembang itu. Materi-materi pelajaran yang disajikan sekolah diserap oleh siswa dan tertanam di dalam dirinya sebagai bagian dari dirinya dalam menanggapi stimulus yang dihadapinya di kemudian hari.

Di antara berbagai pengetahuan yang diberikan, pendidikan agama merupakan salah satu materi yang diberikan di sekolah dan madrasah. Sebagaimana sifatnya, sebagian materi keagamaan mengajarkan tentang kebenaran agama bersangkutan yang memberikan pemahaman konotatif tentang kekeliruan agama lain. Oleh karena itu, penyajian pendidikan agama yang lebih besar di madrasah dan pesantren dibanding sekolah kelihatannya menjadi dasar sekelompok pengamat untuk menyimpulkan bahwa madrasah dan pesantren sebagai pemicu konflik antar agama bahkan dituding sebagai sarang teroris.

Tentu saja tidak dapat menyimpulkan perilaku manusia dari satu sudut lingkungan yang mempengaruhinya, kepribadian manusia dipengaruhi oleh banyak faktor. Siswa Madrasah Aliyah misalnya, anak yang sedang berada dalam usia remaja dan berada dalam lingkungan lembaga pendidikan yang bernuansa agama, di samping memiliki latar sekolah yang beragam. Kondisi ini memungkinkan untuk dapat menemukan data faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap penganut kepercayaan yang berbeda. Inilah yang menjadi alasan mengapa meneliti masalah pandangan.

Tinjauan Teoritis tentang Sikap

Keseharian manusia sangat sering melakukan penilaian terhadap objek yang ada disekitarnya, baik berupa benda, suasana, ataupun pandangan yang abstrak. Perilaku ini di dalam psikologi disebut dengan sikap.

Sikap pada dasarnya adalah kecenderungan individu dalam menetapkan pilihan menentukan relasinya dengan suatu objek. Sikap adalah penilaian terhadap suatu objek dengan cara membandingkannya dengan objek-objek lainnya, sebagaimana dikemukakan Baron & Byrne yang merujuk pendapat Fazio & Roskos-Ewoldsen, dan Tesser Martin: *Attitudes are associations between attitude objects (virtually any aspects of the social world) and evaluation of those objects.*⁷

Sedangkan Ajzen mengemukakan sikap sebagai suatu pilihan yang relatif menetap dalam diri berupa kesetujuan dan ketidaksetujuan atau menerima dan menolak, dengan ungkapannya: *An attitude is a disposition to respond favorably or unfavorably to an object, person, institution, or event...the characteristic attribute of attitude is its evaluative (pro-con, pleasant-unpleasant) nature.*⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah evaluasi atau penilaian suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Objek sikap dapat berupa orang, situasi, ide atau barang dalam elemen kehidupan sosial seperti agama.

Sikap merupakan komponen yang sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap pendapat sosial baik cara berpikir maupun pemrosesan informasi sosial. Jadi,

dengan mengetahui sikap maka kecenderungan perilaku yang akan timbul bisa diprediksikan.

Dengan demikian sikap adalah kecenderungan individu dalam memberikan penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Penilaian yang didasari oleh pandangan, pendapat atau opini yang berlaku bagi objek sikap tersebut.

Islam dan bukan Islam adalah dua konsep identitas diri yang digunakan oleh masyarakat penganut agama Islam terhadap dirinya dan orang yang menolak atau mengingkari agama Islam. Penganut agama Islam disebut muslim, dan orang yang mengingkari Islam disebut non-muslim.

Muslim dan non-muslim sebagai objek sikap merupakan individu yang disifati dengan agama dan kepercayaannya. Muslim adalah sifat yang dilebelkan kepada orang yang menyatakan dirinya sebagai penganut agama Islam. Sedangkan non-muslim adalah orang yang bukan menganut agama Islam. Dengan demikian, dari sudut pandang penganut Islam, sikap terhadap muslim berarti sikap terhadap orang memiliki kesamaan agama dengannya dan sikap terhadap non-muslim berarti sikap terhadap orang yang berlainan agama darinya.

Di dalam masyarakat Kristen, John Hick melihat ada tiga priode sikap terhadap penganut agama lain yang berkembang di dunia Kristen, pertama fase penolakan total yang dinyatakan di dalam dogma bahwa orang-orang non-Kristen pasti masuk neraka. Kedua, fase lingkaran tambahan awal (*the early epicycle*), menambahkan pandangan fase pertama dengan pemikiran bahwa orang saleh non-Kristen adalah Kristen meski mereka tidak menyadarinya (*be Catholics without knowing it*). Ketiga, fase penambahan lingkaran kemudian (*the later epicycle*) yaitu dengan menyatakan bahwa setiap orang yang diselamatkan adalah Kristen.⁹ Dari ketiga priode tersebut, terlihat perubahan pandangan terhadap penganut agama lain yang cukup signifikan, namun demikian klaim bahwa agamanya sajalah yang benar, masih memberikan gambaran yang jelas. John Hick kemudian mengemukakan bahwa sikap terhadap agama lain, secara umum dapat dikelompokkan kepada tiga bentuk: *exclusivism, inclusivism, and pluralism*.¹⁰ Eksklusifisme dijelaskan John Hick sebagai pandangan yang mengklaim hanya agamanya saja yang benar, di luar agamanya salah. Penganut Kristen eksklusifisme mempercayai bahwa hanya kepercayaan Kristiani saja yang benar, yang mendapatkan keselamatan, dan hanya penganut Kristen saja yang akan masuk surga.¹¹ Inklusifisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa hanya agamanya yang benar, namun orang-orang saleh yang menganut agama lain dapat juga masuk surga karena sebenarnya mereka tanpa menyadari telah mengikuti kebenaran. John Hick menggambarkan inklusifisme sebagai ungkapan Karl Rahner '*anonymous Christians*'.¹² Orang-orang di luar penganut Kristen yang berbuat kebaikan sebagaimana ajaran agama Kristen, sebenarnya mereka adalah Kristen walaupun mereka tidak tahu bahwa mereka Kristen. Adapun pluralisme adalah pandangan yang percaya bahwa tidak ada satu agama pun yang boleh mengklaim hanya agamanya saja yang benar. Sedangkan pluralisme agama adalah pandangan yang secara umum menghilangkan klaim bahwa hanya agamanya sajalah yang benar, sebagaimana disebutkan Hick: "*...,religious pluralism. In its broadest terms, this is the belief that no one religion has a monopoly of the truth or of the life that leads to salvation*".¹³

Ninian Smart menyederhanakan pandangan penganut agama terhadap ajaran agama lain dengan membuat lima kategori: eksklusifisme absolut, relativisme absolut, inklusifisme hegemonistik, pluralisme realistik, dan pluralisme regulatif.¹⁴ Eksklusifisme

absolut adalah paham yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada di dalam agama yang dianutnya, agama lain tidak ada yang benar, semuanya keliru. Tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk memperoleh keselamatan, karena apa yang ia percayailah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Penganut agamanya sajalah yang boleh masuk surga, yang lain akan mendapatkan siksa di akhirat kelak. Paham relativisme absolut memandang kebenaran agama hanya dapat dimengerti oleh penganut agama itu sendiri, orang luar agama itu tidak mampu untuk menangkap kebenaran suatu agama. Oleh karena itu, agama hanya dapat dinilai benar oleh penganutnya, sementara orang di luar agama itu akan memandang agama tersebut keliru, maka kebenaran agama sungguh relatif, tergantung pada siapa yang memandangnya. Berbeda dari pandangan eksklusivisme dan relativisme absolut, paham inklusivisme hegemonistik memandang bahwa kebenaran secara parsial dapat ditemukan di dalam agama lain, namun kebenaran yang sesungguhnya hanya dapat ditemukan di dalam agama yang dianutnya bukan pada semua agama. Pluralisme realistik menganut paham bahwa semua agama adalah sama benarnya, perbedaan yang terdapat di dalam berbagai agama hanyalah merupakan berbagai versi dari satu kebenaran. Sedangkan paham pluralisme regulatif memahami bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing dan secara evolusi menuju ke suatu kebenaran bersama.¹⁵

Sikap individu terbentuk dari pengalaman-pengalaman sepanjang sejarah perkembangan hidupnya. Azwar mengemukakan bahwa sikap dalam pembentukannya dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu; pengalaman pribadi, orang lain atau pribadi yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.¹⁶

Sikap terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengenalan terhadap objek tersebut. Pengenalan pada tataran selanjutnya menjadi persepsi yang disimpan di dalam kesadaran diri yang kemudian digunakan sebagai ukuran menilai objek tersebut ketika stimulus diterima oleh penginderaan.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.¹⁷ Sebagian besar persepsi yang ada di dalam kesadaran manusia berasal dari informasi yang diterima dari orang lain yang berpengaruh terhadap individu tersebut.

Orang-orang yang berpengaruh tersebut tentu saja tidak dapat disebutkan secara umum untuk semua individu, namun secara umum dapat disebutkan bahwa di antara orang-orang yang dipandang penting tersebut adalah: orang tua, teman, dan guru. Ketiga orang ini dipandang penting karena mereka memiliki keterikatan berkomunikasi secara intens dan dalam waktu yang cukup lama.

Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.¹⁸ Manusia hidup di dalam lingkup budaya di mana masyarakat berpikir dan berbuat berdasarkan budaya tersebut. Anak yang tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat senantiasa mengamati perilaku orang lain yang

menjalankan budaya yang mereka warisi. Oleh karena itu apa yang ditiru oleh anak adalah budaya yang dicernanya dari orang-orang disekitarnya.

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.¹⁹ Kebudayaan yang diserap menjadi dirinya, merupakan dasar bagi sikap dalam merespon berbagai stimulus yang dihadapinya.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.²⁰

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu., pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.²¹

Tidak semua bentuk sikap yang ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.²²

Dengan demikian sikap terhadap non-muslim memiliki berbagai latar yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat secara terpisah atau mungkin pula secara bersama membentuk dan memperkuat pendapat dan penilaian sebagai aspek sikap tersebut.

Pandangan Terhadap Non-Muslim

Pandangan terhadap sesuatu sangat terkait dengan pemahaman kognitif terhadap konsep sesuatu tersebut. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman para siswa Madrasah Aliyah terhadap non-muslim mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pemahaman mereka sekitar muslim dan non-muslim.

Non-muslim atau yang bukan orang Islam oleh sebagian orang Islam sering disebut dengan kafir, namun sering pula istilah kafir digunakan untuk orang-orang yang melanggar perintah Allah meskipun ia bagian dari komunitas muslim. Selain itu orang atheis sering pula digolongkan sebagai orang kafir. Dari pertanyaan siapakah yang disebut dengan orang kafir itu? Para siswa menggunakan istilah ini dengan pengertian yang beragam. Data dari responden menunjukkan kecenderungan yang eksklusif terhadap konsep ini. Sebagian besar responden atau 66,1 % memilih pernyataan bahwa kafir adalah semua orang yang tidak menjalankan perintah Allah, meskipun beragama Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 1
Konsep Kafir

No.	Orang yang disebut orang kafir	Frek.	Persentase
1	Semua orang yang tidak beragama Islam	25	10,3
2	Semua orang yang tidak menjalankan perintah	160	66,1

	Allah, meskipun beragama Islam		
3	Semua orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan	53	21,9
4	Semua orang yang tidak beragama Islam atau tidak percaya akan adanya Tuhan	1	0,4
4	Semua orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan atau tidak menjalankan perintah Allah, meskipun beragama Islam	2	0,8
5	Semua orang yang tidak Islam, tidak percaya akan adanya Tuhan atau tidak menjalankan perintah Allah, meskipun beragama Islam	1	0,4
	Jumlah	242	100,0

Pandangan sebagian lainnya 21,9 % memilih bahwa kafir adalah orang yang tidak percaya adanya tuhan atau atheis, dan hanya 10,3 % yang memandang kafir sebagai orang yang bukan beragama Islam atau non-muslim. Selain itu ada pula pandangan yang eksklusif namun terbuka untuk semua agama, yaitu 0,8 % yang menyatakan kafir adalah orang atheis dan orang yang mengingkari perintah Allah dan mengeluarkan orang yang non-muslim dari kelompok kafir dan 0,4 % berpandangan yang sangat eksklusif yang menyatakan: atheis, non-muslim, dan yang tidak menjalankan perintah Allah adalah kafir.

Istilah yang dipandang berlawanan dengan kafir adalah mukmin. Istilah mukmin juga dipandang dekat dengan istilah Islam. Emosi keagamaan dapat memandangnya sebagai hal yang sama atau berbeda. Data yang dikumpulkan dari pertanyaan siapakah yang disebut dengan mukmin atau orang beriman itu?, menunjukkan bahwa 86 % responden cenderung berpendapat lebih eksklusif dengan memilih pernyataan mukmin adalah penganut Islam yang mematuhi perintah Allah, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Konsep Mukmin

No.	Orang mukmin adalah	Frekuensi	Persentase
1	Semua orang yang beragama Islam	3	1,2
2	Orang Islam yang mematuhi perintah Allah	208	86,0
3	Semua orang yang mematuhi perintah Allah	29	12,0
4	Semua 1, 2, dan 3	2	0,8

	Jumlah	242	100,0
--	--------	-----	-------

Data juga memberikan gambaran bahwa 12 % siswa yang terbuka terhadap non-muslim dalam memahami konsep mukmin ini, mereka tidak memilih pernyataan yang menyatakan bahwa mukmin adalah orang Islam yang mematuhi perintah Allah, tetapi memilih sebagai semua orang yang mematuhi perintah Allah, dan 0,8 % berpendapat inklusif dalam memahami konsep mukmin ini.

Sebagaimana dengan pandangan terhadap konsep kafir dan mukmin, pandangan tentang kebenaran agama-agama juga menunjukkan kecenderungan eksklusif menilai agamanya sendirilah yang benar. Sebagaimana terlihat pada tabel 3 bahwa 75,6 % responden memilih pernyataan 'hanya Islam yang benar, agama lain keliru'.

Tabel 3

Pandangan terhadap Agama yang benar

No.	Kebenaran agama-agama	Frekuensi	Persentase
1	Hanya Islam yang benar, agama lain keliru	183	75,6
2	Seluruh ajaran Islam benar, sebagian ajaran agama lain juga benar	47	19,4
3	Ajaran Islam dan ajaran agama lain sama-sama benar	8	3,3
4	Tidak memberikan jawaban	4	1,7
	Jumlah	242	100,0

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan keeksklusivan agamanya, namun ada pula 19,4 % yang menunjukkan pandangan yang lebih terbuka dengan memandang adanya kebenaran pada agama lain, dan 3,3 % menunjukkan pandangan yang pluralistik.

Pandangan tentang kebenaran agama ini kelihatannya berhubungan pula dengan pandangan tentang penganut agama yang kelak akan masuk surga. Ada kecenderungan siswa menilai bahwa agama yang dianutnyalah yang benar dan mereka sajalah yang akan masuk surga. Data jawaban responden menunjukkan 28,1 % menyatakan semua orang Islam dan 66,9 % menyatakan oran Islam yang beriman, atau 95 % memilih pernyataan bahwa orang Islamlah yang akan masuk surga, dan hanya 4,5 % yang memilih pernyataan semua orang yang beriman baik Islam atau bukan, sebagaimana ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4
Pandangan terhadap orang yang akan masuk Surga

No.	Siapakah yang kelak akan masuk surga?	Frekuensi	Persentase
1	Semua orang Islam	88	28,1
2	Orang Islam yang beriman	162	66,9
3	Semua yang beriman baik Islam atau bukan	11	4,5
4	Tidak menjawab	1	0,4
	Jumlah	242	100,0

Pandangan ini kelihatannya terkait dengan kebenaran agama-agama, sehingga agama tersebut dapat mengantarkan penganutnya menuju surga. Sebagaimana kecenderungan menentukan agama yang benar, responden cenderung memilih pernyataan hanya agama Islam yang dapat mengantarkan umatnya ke surga. Sebagaimana ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 5
Pandangan terhadap Agama yang mengantarkan umatnya ke surga

No.	Agama yang mengantarkan umatnya ke surga	Frekuensi	Persentase
1	Hanya agama Islam	235	97,1
2	Agama Islam, Kristen/ Nashrani, dan Yahudi	3	1,2
3	Semua agama	4	1,7
	Jumlah	242	100,0

Meskipun mayoritas siswa madrasah berpandangan eksklusif, namun terdapat 2,9 % yang berpandangan pluralistik, 1,2 % membedakan antara agama bumi dan langit, dan 1,7 % menyamakan semua agama.

1. Sikap terhadap non-muslim

Sikap siswa Madrasah Aliyah terhadap non-muslim dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam tiga objek, yaitu: dalam hubungan pribadi, ekonomi, dan sosial politik. Sikap hubungan pribadi adalah kecenderungan kesediaan dalam menjadikan non-muslim sebagai teman akrab dan mengikat hubungan keluarga. Sikap dalam hubungan ekonomi adalah kecenderungan kesediaan berhubungan dalam kegiatan ekonomi jual-beli dan hubungan kerja. Sikap dalam hubungan sosial politik adalah kecenderungan kesediaan menerima hubungan dalam bidang kemasyarakatan dan kepemimpinan.

Sikap siswa Madrasah Aliyah terhadap non-muslim dalam hubungan pribadi terlihat sebagian besar menolak. Terdapat 69,4 % siswa yang memiliki sikap tidak bersedia bergaul dengan non-muslim dalam bentuk hubungan pribadi, teman akrab dan hubungan keluarga suami isteri dan mertua.

Tabel 6
Sikap terhadap Non-muslim dalam hubungan pribadi

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Bersedia	3	1,3
2	Ragu-ragu	71	29,3
3	Tidak bersedia	168	69,4
	Jumlah	242	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 1,3 % siswa Madrasah Aliyah yang bersikap bersedia menerima non-muslim dalam hubungan pribadi.

Adapun dalam sikap di bidang ekonomi terlihat berbeda dari sikap dalam hal hubungan pribadi, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7
Sikap terhadap Non-muslim dalam bidang ekonomi

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Bersedia berinteraksi	60	24,8
2	Ragu-ragu	146	60,3
3	Tidak bersedia berinteraksi	36	14,9
	Jumlah	242	100,0

Dari tabel 7 terlihat bahwa 24,8 % siswa Madrasah Aliyah memiliki sikap positif terhadap non-muslim, mereka menerima interaksi dalam masalah ekonomi. Meskipun demikian terdapat 14,9 % memiliki sikap negatif yang menolak berinteraksi dengan non-muslim.

Sikap siswa Madrasah Aliyah terhadap non-muslim dalam bidang sosial politik kelihatan lebih mendekati sikap terhadap hubungan pribadi, 32,4 % cenderung menolak berinteraksi sosial dan menerima kepemimpinan non-muslim, hanya 9 % yang cenderung bersikap positif dalam hal ini, sebagaimana ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 8
Sikap terhadap Non-muslim dalam bidang sosial dan politik

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Bersedia berinteraksi atau menerima	20	9
2	Ragu-ragu	130	58,6

3	Tidak bersedia berinteraksi atau menerima	72	32,4
	Jumlah	242	100,0

Dari ketiga objek sikap terhadap non-muslim tersebut terlihat bahwa sikap menerima non-muslim dapat diurutkan dari yang dapat diterima dan tidak dapat menerima sebagai sikap: interaksi ekonomi, sosial politik dan hubungan pribadi. Urutan ini dari jumlah persentasi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 9
Perbandingan Persentase Sikap terhadap Non-muslim

No.	Sikap	Ekonomi	Sos. Politik	Pribadi
1	Bersedia	24,8	9	1,3
2	Ragu-ragu	60,3	58,6	29,3
3	Tidak bersedia	14,9	32,4	69,4
	Jumlah	100,0	100,0	100,0

Perbandingan persentase sikap terhadap non-muslim di atas jelas menunjukkan bahwa sikap siswa Madrasah Aliyah terhadap non-muslim berbeda tergantung pada objek sikapnya. Interaksi yang bersifat ekonomi atau muamalah lebih dapat diterima dibanding hubungan sosial politik, dan hubungan sosial politik lebih dapat diterima daripada hubungan pribadi.

2. Tindakan terhadap non-muslim

Ekklusivisme yang memandang hanya agamanya saja yang benar dan agama lain keliru akan mempengaruhi tindakan apa yang harus dilakukan terhadap penganut agama lain. Data dari responden yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan kecenderungan mengajak penganut lain untuk masuk Islam. Sebanyak 88,5 % responden memilih pernyataan yang mengenalkan agama Islam dan mengajak penganut agama lain masuk Islam, dan hanya 9,5 % yang memilih membiarkan mereka tetap alam agamanya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Tindakan terhadap penganut Agama lain

No.	Apa yang harus dilakukan terhadap penganut agama lain	Frekuensi	Persentase
1	Memeranginya agar mereka masuk Islam	1	0,4
2	Memaksanya secara halus agar masuk Islam	3	1,2
3	Mengenalkan ajaran Islam dan mengajaknya masuk Islam	214	88,5

4	Membiarkan mereka tetap dalam agamanya	23	9,5
5	Tidak memberikan jawaban	1	0,4
	Jumlah	242	100,0

Dari data tabel di atas terlihat bahwa siswa Madrasah Aliyah cenderung mengenalkan dan mengajak penganut agama lain untuk masuk Islam, meskipun demikian persentase tindakan kekerasan sangat tidak signifikan 0,4 % yang cenderung memerangi penganut agama lain agar masuk Islam.

3. Berbagai faktor yang berhubungan dengan sikap

Dari data yang diperoleh berupa jawaban angket dan skala Sikap Terhadap Non-muslim dilakukan analisis dengan menggunakan metode tabulasi silang dan Chi Square. Perhitungan analisis statistik menggunakan program SPSS menggambarkan posisi atau kecenderungan sikap terhadap non-muslim pada setiap faktor yang mempengaruhinya. Analisis Chi Square memberikan indeks nilai F dan signifikansi. Tingkat signifikansi tersebut disarikan pada tabel berikut:

Tabel 11
Hubungan Berbagai Faktor dengan Sikap terhadap Non-Muslim

No.	Faktor	Level of Significance	Keterangan
1	Teman non-muslim	0,019	> 5 %
2	Tetangga non-muslim	0,079	> 10 %
3	Guru non-muslim	0,059	> 10 %
4	Famili non-muslim	0,501	Tidak sig.
5	Rumah ibadah non-muslim	0,117	Tidak sig.
6	Belajar agama lain	0,505	Tidak sig.
7	Budaya di lingkungan	0,340	Tidak sig.
8	Informasi tentang agama lain	0,112	Tidak sig.
9	Konsep kafir	0,410	Tidak sig.
10	Konsep mukmin	0,450	Tidak sig.
11	Konsep muslim dan mukmin	0,065	> 10 %
12	Kebenaran agama	0,361	Tidak sig.
13	Agama yang menuju surga	0,074	> 10 %
14	Tindakan terhadap non-muslim	0,009	> 1 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa faktor yang memiliki pengaruh yang kuat hanyalah faktor tindakan terhadap penganut agama lain. Faktor ini signifikan 0,009 atau lebih besar dari 1 %. Faktor lain yang juga menunjukkan pengaruh yang berarti adalah

faktor teman non-muslim. Faktor ini menunjukkan signifikansi 0,019 atau lebih besar dari 5 %. Selain itu ada beberapa faktor yang juga menunjukkan pengaruh namun tidak kuat, yaitu: guru non-muslim 0,059, konsep tentang mukmin 0,065, pandangan tentang agama yang dapat mengantarkan umatnya ke surga 0,074, dan tetangga non-muslim 0,079 atau lebih besar dari signifikansi 10 %.

Pandangan dan Sikap Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Non-Muslim

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang paling kuat pengaruhnya pada sikap terhadap non-muslim adalah faktor yang bersifat pengalaman pribadi yaitu persepsi terhadap tindakan yang harus dilakukan terhadap non-muslim, mengajak mereka masuk Islam atau membiarkan mereka menganut agamanya. Tabulasi silang kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12

Tabulasi Silang antara Tindakan dan Sikap terhadap Non-muslim

			Sikap			
			Bersedia berinteraksi	Ragu	Tdk.Bersedia berinteraksi	
T i n d a k a n	Memerangi	Count	1	0	0	1
		Expected	0,1	0,7	0,2	1,0
		%	100	0	0	100
	Memaksa secara halus	Count	0	1	2	3
		Expected	0,4	2,1	0,5	3,0
		%	0	33,3	66,7	100
	Mengenalkan dan mengajak	Count	28	149	37	214
		Expected	30,2	149,2	34,6	214,0
		%	13,1	69,6	17,3	100
	Membiarkan	Count	5	18	0	23
		Expected	3,2	16,0	3,7	23,0
		%	21,7	78,3	0	100
Total		Count	34	168	39	241
		Expected	34,0	168,0	39,0	241,0
		%	14,1	69,7	16,2	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kecenderungan tindakan sampel yang memiliki sikap positif yang bersedia berinteraksi dengan non-muslim cenderung membiarkan non-muslim tetap dalam agamanya, sedangkan kelompok yang memiliki sikap negatif yang menolak berinteraksi dengan non-muslim cenderung mengajak non-muslim untuk menganut agama Islam.

Dari data tersebut tidak ditemukan kelompok yang memiliki sikap negatif yang menolak berinteraksi dengan non-muslim yang cenderung melakukan penyerangan terhadap non-muslim agar mereka mengikuti agama Islam. Namun data menunjukkan terdapat satu sampel dari kelompok yang memiliki sikap positif yang bersedia berinteraksi dengan non-muslim cenderung memerangi non-muslim supaya masuk Islam, meskipun data tersebut tidak signifikan.

Klaim terhadap kebenaran agama kelihatannya berhubungan sangat signifikan dengan tindakan terhadap non-muslim nilai F 74,882 lebih besar dari signifikansi 1 %.

Hal ini berarti bahwa responden yang mengklaim bahwa hanya Islam yang benar cenderung mengajak non-muslim untuk mengikuti Islam dan yang menyatakan semua agama sama benarnya cenderung membiarkan non-muslim tetap dalam agamanya. Namun jika memperhatikan data persentase kelompok yang menyatakan semua agama benar, persentase yang cenderung mengajak non-muslim untuk menganut Islam lebih besar 62,5 % berbanding 37,5 %, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Tabulasi Silang antara Tindakan dan Klaim kebenaran agama

			Agama yang benar			
			Hanya Islam yang benar	Sebagian ajaran agama lain benar	Semua agama sama-sama benar	
T i n d a k a n	Memerangi	Count	0	1	0	
		%	0	2,1	0	
	Memaksa secara halus	Count	1	2	0	
		%	2,2	1,1	0	
	Mengenalkan dan mengajak	Count	168	38	5	
		%	91,8	80,9	62,5	
	Membiarkan	Count	13	7	3	
		%	7,2	14,9	37,5	
	Total		Count	181	48	8
			%	100	100	100

Dengan demikian, meskipun teori John Hick yang menyatakan bahwa klaim bahwa hanya agamanya sajalah benar merupakan pemicu konflik antar umat beragama terbukti dari analisa penelitian ini, namun secara faktual rinci terlihat penyimpangan-penyimpangan perilaku. Kelompok yang memiliki sikap positif bersedia berinteraksi dengan non-muslim dapat saja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya, atau kelompok yang menyatakan semua agama benar melakukan tindakan mengajak non-muslim untuk menjadi Islam.

Kesimpulan

Sebagian besar siswa Madrasah Aliyah memandang konsep kafir adalah orang yang tidak mematuhi perintah Allah meskipun mereka beragama Islam, dan mukmin atau orang yang beriman adalah orang yang beragama Islam yang mematuhi perintah Allah.

Sikap terhadap non-muslim berbeda menurut objek sikap. Dalam hal objek sikap berhubungan dengan hubungan pribadi, sikap cenderung menolak. Dalam hal objek ekonomi sikap cenderung dapat menerima interaksi dengan non-muslim. Sedangkan dalam hal objek sikap sosial politik, kecenderungan sikap berada di antara sikap yang berhubungan dengan pribadi dan objek ekonomi.

Adapun faktor yang terbukti berhubungan dengan sikap terhadap non-muslim pada siswa Madrasah Aliyah, yaitu: faktor tindakan terhadap penganut agama lain (sig.> 1 %), dan memiliki teman non-muslim (sig. > 5 %).

DAFTAR BACAAN

- Ajzen, Icek. (1988). *Attitudes, Personality and Behavior*. UK, Open University Press.
- Azwar, Syaifuddin. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Baron, RA & Byrne, D (2000). *Social Psychology. 9 th ed*. Singapore, Allyn & Bacon.
- Crapps, Robert W. (1994) *Perkembangan Kepribadian dan Agama*, terj. Agus M. Hardjana, Yogyakarta, Kanisius.
- Dunn, JR., and Schweitzer, MF., (2005) Feeling and Believing: The Influence of Emotion on Trust, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 88, no.5.
- Hendropuspito, D. (1983) *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hick, John (2005) “Religious Pluralism and Islam” (Lecture delivered to the Institute for Islamic Culture and Thought, Tehran, in February 2005), diperoleh dari <http://www.johnhick.org.uk/article11>.
- Hick, John (2006) *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma’ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta, Institut Dian/ Interfidei.
- Mar’at (1981), *Sikap Manusia perubahan serta pengukurannya*, Bandung, Ghalia Indonesia.
- MTPPI PP Muhammadiyah, (2000). *Tafsir Tematik al-Qur’an: tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama*, Yogyakarta, Pustaka SM.
- Nottingham, Elizabeth K. (1996) *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Permata, Ahmad Norma (ed.) (2000) *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sears, David O., Freedmen, Jonathan L., dan Peplau, L. Anne (1999) *Psikologi Sosial Jilid I*, Jakarta, Erlangga.
- Tumanggor, Rusmin., Jaenal Arifin, dan Imam Soeyoeti, *Dinamika Konflik Etnis dan Agama di Lima Wilayah Konflik Indonesia*, dalam <http://www.depsos.go.id/balitbang/uks/pdf/rusman>

Endnotes

¹ Rusmin Tumanggor, Jaenal Arifin, dan Imam Soeyoeti, *Dinamika Konflik Etnis dan Agama di Lima Wilayah Konflik Indonesia*, www.depsos.go.id/balitbang/uks/pdf/rusman, hlm. 16. menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi merupakan akumulasi dari kerapuhan persatuan dan kesatuan masyarakat heterogen dalam satuan-satuan wilayah kebudayaan dengan kepentingan konspirasi kelompok-kelompok tertentu. Kepentingan itu dilatarbelakangi tujuan politik, ekonomi dan agama.

²Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.42. Mengutip tulisan Robert K. Merton, *Social theory and Social Structure*, yang mengatakan: meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang menceraiberaikan, memecah belah, bahkan menghancurkan. Di samping itu, agama tidak selalu memainkan peranan yang bersifat memelihara dan menstabilkan.

³Joachim Wach, “Perkembangan dan Metode Studi Agama” dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 266-267 mengemukakan bahwa orang-orang Barat harus belajar dari Kierkegard bahwa agama adalah persoalan di mana ‘netralitas’ tidak mungkin dilibatkan. ... Joachim juga mengutip pendapat Richardson yang menyatakan bahwa memang benar untuk mencintai kebenaran orang harus membenci ketidakbenaran. Akan tetapi tidak benar bahwa untuk memuji keyakinan sendiri, seseorang harus membenci dan merendahkan keyakinan orang lain. M. Amin Abdullah dalam mengantarkan buku *Metodologi Studi Agama*, Ahmad Norma Permata (ed.), hlm. 6. Mengemukakan bahwa pemikiran a priori, praanggapan, prasangka, praduga teologis tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat luas, yang kemudian diperkuat oleh para da’i, missionaries dan zending dengan landasan kitab suci masing-masing. Kenyataan ini sangat sulit dileraikan hanya dengan menggunakan cara-cara konvensional, baik dengan cara mempelajari kembali doktrin agama masing-masing secara baik dan jujur maupun lewat studi empiris seperti yang biasa dilakukan studi agama-agama. Praduga teologis yang sudah mensejarah berabad-abad sangat sulit untuk diterobos dan dijernihkan lewat cara apapun. Hubungan antar umat agama tidak lagi hanya sekedar hubungan antar personal dan kelompok, tetapi masuk dalam wilayah ketertumpang tindihan antara teks dan realitas.

⁴D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 152. Menjelaskan lebih lanjut tentang 3 (tiga) metode apologetika: metode antitesis yaitu dengan menonjolkan kekurangan dan kelemahan agama lain: simpatetis yaitu mengaburkan batas-batas agama, semua agama sama sedikit sekali perbedaannya; dan positifotetis yaitu dengan menerangkan pernyataan-pernyataan kitab suci yang mereka imani tanpa menyerang agama lain.

⁵John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma’ruf dan Taufik Aminuddin (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2006), hlm. 106.

⁶ Lihat Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Agama*, terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 23-29.

⁷ Baron, RA & Byrne, D., *Social Psychology. 9 th ed.* (Singapore: Allyn & Bacon, 2000), hlm 128.

⁸ Ajzen, Icek, *Attitudes, Personality and Behavior.* (UK: Open University Press, 1988), hlm. 4.

⁹John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma’ruf dan Taufik Aminuddin (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2006), hlm. 23 - 37.

¹⁰John Hick, *Religious Pluralism and Islam*, Lecture delivered to the Institute for Islamic Culture and Thought, Tehran, in February 2005, <http://www.Johnhick.org.uk/article11.pdf>. hlm. 3.

¹¹*Ibid.*, hlm. 4.

¹²*Ibid.*, hlm. 7.

¹³John Hick, “Religious Pluralism and Islam” (Lecture delivered to the Institute for Islamic Culture and Thought, Tehran, in February 2005), hlm. 11, diperoleh dari <http://www.johnhick.org.uk/article11>.

¹⁴Ninian Smart, dikutip oleh MTPPI PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur’an: tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), hlm. 20.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 20-23.

¹⁶Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 30-31.

¹⁷*Ibid.* hlm. 32.

¹⁸*Ibid.* hlm. 33.

¹⁹*Ibid.* hlm. 34.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.* hlm. 35-36.

²²*Ibid.* hlm. 36.

Biografi

Nama : Zuriatul Khairi, MA
Pekerjaan : Dosen Fak. Tarbiyah dna Keguruan UIN Suska Riau
Alamat :